

**Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna *Instagram*  
Berdasarkan Pengarsipan Lokasinya**



Oleh:  
**Muhammad Benny Widyo Pratama**  
1010515031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

**Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna *Instagram*  
Berdasarkan Pengarsipan Lokasinya**



TUGAS AKHIR  
KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

Oleh:

**Muhammad Benny Widyo Pratama**  
1010515031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna *Instagram*

Berdasarkan Pengarsipan Lokasinya

Diajukan oleh  
Muhammad Benny Widyo Pratama  
NIM 1010515031

Pameran dan Skripsi Karya Seni Fotografi Ekspresi telah dipertahankan di depan

Tim Penguji, pada tanggal 21 Januari 2016

**Mahendradewa Suminto, M.Sn.**  
Pembimbing I / Ketua Penguji

**Zulisih Maryani, M.A.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji

**Arti Wulandari, M. Sn.**  
*Cognate* / Penguji Ahli

**Mahendradewa Suminto, M.Sn.**  
Ketua Jurusan

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP 1958012 198601 1 001

Karya ini dipersembahkan untuk Mama, Papa, dan Arantika.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Benny Widyo Pratama  
No. Mahasiswa : 1010515031  
Program Studi : S-1 Fotografi  
Judul Skripsi/Karya Seni : Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna Instagram  
Berdasarkan Pengarsipan Lokasinya

menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila pada kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 21 Januari 2016

Yang menyatakan,

Muhammad Benny Widyo Pratama

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya fotografi Tugas Akhir ini. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis banyak belajar dan menemukan pengalaman.

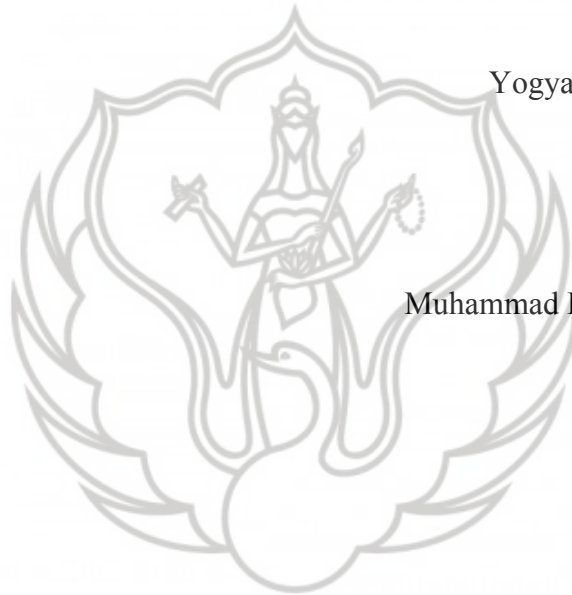
Bantuan dari banyak pihak membantu penulis dalam belajar dan menyelesaikan karya fotografi untuk Tugas Akhir di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT;
2. Mama, Papa, Adik-Adik, dan seluruh keluarga besarku;
3. Drs. Alexandri Luthfi R., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
4. Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing I;
5. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
6. Arti Wulandari, M. Sn., Penguji Ahli;
7. Zulisih Maryani, M.A., Dosen Pembimbing II;
8. Pamungkas W. S., M.Sn. Dosen Wali;
9. Seluruh Staf Akademik dan staf pegawai FSMR, ISI Yogyakarta;
10. Arantika Dwi Fibriana;
11. Endar Iskandar, Pungky Devyan, Arif Rusman, Wahyu Arif, teman-teman Light Institute, Awaln Yudhana, Ghanang Putra, dan para pendaki yang telah rela saling menyapa;
12. Christian Dwiky Sirait, Fajar Riyanto, Gatari Surya Kusuma, Eri Rama Putra, Afiful Muchlisin, dan teman-teman We Are Offline;
13. Yogi Yuka Rozaki, Nizar Suprayogo, Marendra Mukti, Rakhmad Maulana Ramadhan, Abdul Kholid Tohiri, Deka Pratama, dan Keluarga Minor;
14. Giusti Pribadi, Artha Sedana, Vebrio, Fazry, Fauzan, Fitri, Azka, Shela, Rara, Ai, dan teman-teman Nothing Ordinary, FSMR 2010;
15. Akiq AW, Juwara, dan teman-teman Ruang Mes 56;

16. Teman-Teman di Kantin Media Rekam;
17. Faiz Asyifaa', Desy Lia Arlistya, Koko, Risvandi, Mas Purbo, dan teman-teman FKMT Yogyakarta;
18. Fitri Ayu Indriasari, Hanif Kurnawati, Muhammad Faqih Amrullah, teman-teman Purna Pengurus OSIS SMARIDUTA 2007-2009;
19. Teman-teman Pramuka; dan
20. Semua orang yang pernah bertemu, bertegur sapa, berbicara, bercanda, dan berkegiatan bersama yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga penciptaan Tugas Akhir ini membawa kebaikan untuk kita.

Yogyakarta, 21 Januari 2016



Muhammad Benny Widyo Pratama

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Pernyataan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Karya.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Abstrak .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Metode Pengumpulan Data.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	11
<b>BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN</b>	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	13
B. Landasan Penciptaan/Teori .....	14
C. Tinjauan Karya .....	19
<b>BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Objek Penciptaan .....	22
B. Metode Penciptaan.....	30
C. Proses Perwujudan .....	33
<b>BAB IV. ULASAN KARYA.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	82
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Poster Pameran .....	85
Katalog Pameran .....	86
Foto Suasana Ujian .....	87
Foto Suasana Pameran .....	88
Model Release Karya .....	90
Data Pribadi.....	111



## DAFTAR KARYA

Karya 1, #Penanggungan .....	40
Karya 2, #Andong .....	42
Karya 3, #Andong .....	44
Karya 4, #PestanSumbing .....	46
Karya 5, #PestanSumbing .....	48
Karya 6, #Sumbing .....	50
Karya 7, #KawahSumbing .....	52
Karya 8, #KawahSumbing .....	54
Karya 9, #RanuKumbolo .....	56
Karya 10, #BukitTeletubies .....	58
Karya 11, #Budeg .....	60
Karya 12, #Sindoro .....	62
Karya 13, #Sindoro .....	64
Karya 14, #Sindoro .....	66
Karya 15, #Merbabu .....	68
Karya 16, #Merbabu .....	70
Karya 17, #Kelud .....	72
Karya 18, #Kelud .....	74
Karya 19, #Kelud .....	76
Karya 20, #Panderman .....	78
Karya 21, #Merapi .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>To The Landscape And Beyond</i> .....	19
Gambar 2. <i>To The Landscape And Beyond</i> .....	20
Gambar 3. <i>Photorails Project</i> .....	21
Gambar 4. <i>Photorails Project</i> .....	21
Gambar 5. Kamera Canon EOS 50D .....	33
Gambar 6. Lensa Canon 17-40 L USM .....	33
Gambar 7. <i>Smartphone</i> Motorola G .....	34
Gambar 8. <i>Screenshot</i> foto Pengguna <i>Instagram</i> .....	35
Gambar 9. Bagan Proses Perwujudan Karya .....	39



**RESPONS TERHADAP RITME FOTO PENGGUNA INSTAGRAM  
BERDASARKAN PENGARSIPAN LOKASINYA  
Muhammad Benny Widyo Pratama**

Jejaring sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Seseorang bisa dengan mudah mengikuti sesuatu hal yang sedang populer atau menjadi tren. Fotografi, dalam konteks ini *Instagram*, menjadi salah satu tren yang cukup banyak diminati karena kemudahan teknologi informasi yang menunjangnya. *Platform* ini menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk bisa menikmati praktik fotografi, baik secara aktif ataupun pasif. Pengguna yang aktif berfotografi di *Instagram* tentu saja memiliki sebuah ketertarikan tertentu yang menjadi objek fotonya. Pemandangan alam merupakan salah satu objek favorit dari pengguna *Instagram*. *Mountaineering* atau pendakian gunung merupakan tren lain yang berkaitan dengan tren fotografi *Instagram*. *Hashtag* dan lokasi menjadi metode pengarsipan yang memiliki andil penting dalam terciptanya tren ini. Secara sadar atau tidak, pengguna *Instagram* mendatangi lokasi-lokasi yang telah menjadi *spot* favorit, yang akhirnya justru menghasilkan sebuah kemiripan visual karena menggunakan latar belakang yang sama. Latar belakang pegunungan ini akan direspons dengan menutup (menyambung) komposisi garis antara foto-foto dalam satu kata kunci arsip. Pengelompokan secara visual ini akan menunjukkan ritme dari foto-foto pengguna *Instagram*. Foto-foto yang memiliki ritme, pola, atau kesamaan dalam satu kata kunci lokasi akan dikumpulkan dan dipilih beberapa foto sebagai data dan bagian dari karya. Pemilik foto yang dipilih untuk menjadi bagian karya akan dihubungi dengan tujuan utama untuk meminta izin penggunaan fotonya. Secara tidak langsung karya ini berkolaborasi dengan pengguna *Instagram* yang fotonya dipilih. Hasil akhirnya adalah sebuah montase di mana foto yang dikumpulkan dari pengguna *Instagram* dikelompokkan menjadi satu dengan foto milik sendiri. Di sini akan terlihat satu ritme visual pengguna *Instagram* yang tersiapkan dalam satu kata kunci lokasi.

Kata kunci: *Instagram*, ritme, foto, pengarsipan, lokasi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pada era yang serba digital ini, kehidupan manusia menjadi sangat mudah. Hampir setiap hal dimudahkan oleh teknologi, baik itu perangkat keras maupun lunaknya. Bidang komunikasi merupakan salah satu bidang yang sangat terlihat kemudahannya. Saat ini berkomunikasi dapat dilakukan dengan mudah, jauh atau dekat, bahkan kenal atau tidak. Proses berbagi informasi dan mencari informasi berjalan dengan sangat mudah juga. Internet merupakan salah satu teknologi yang membawa perubahan hebat pada kehidupan manusia secara luas. Bahkan saat ini telah melampaui fungsinya, internet menjadi hal yang penting dalam gaya hidup masyarakat, *social media* atau jejaring sosial adalah buktinya.

Layanan jejaring sosial adalah layanan dalam jaringan, *platform*, atau situs yang bertujuan memfasilitasi pembangunan jaringan sosial atau hubungan sosial di antara orang-orang yang memiliki ketertarikan, aktivitas, latar belakang, atau hubungan dunia nyata yang sama (*Wikipedia* diakses pada 9 September 2015 pukul 15.59 WIB). Sederhananya, jejaring sosial ini adalah tempat berbagi. *Facebook, Twitter, Google+, Youtube, dan Instagram* adalah beberapa *platform* jejaring sosial yang populer dan memiliki banyak pengguna di seluruh dunia. Yang membedakan dari masing-masing jejaring sosial adalah layanan dan *content* yang disediakan oleh penyedia layanan tersebut.

Informasi tersebar dengan sangat cepat saat ini, suatu kejadian yang terjadi di belahan dunia yang jauhnya ratusan, bahkan ribuan kilometer bisa diketahui secara langsung, *real-time*. Begitu pula dengan hal-hal populer yang menjadi fokus dari gaya hidup saat ini. Pengalaman dan pemikiran baru bisa muncul setelah saling berbagi dengan pengguna jejaring sosial lainnya. Seseorang atau sesuatu bisa menjadi sebuah tren, atau setidaknya mengubah pemikiran seseorang. Apalagi ketika hal tersebut yang awalnya bisa dikatakan eksklusif, tidak sembarangan dan perlu pengetahuan khusus, bisa dilakukan oleh orang awam dengan bantuan teknologi yang memudahkan. Saat ini jaringan semakin meluas, masyarakat bisa dengan mudah mengikuti apa saja yang diminatinya.

*Instagram* adalah salah satu jejaring sosial yang paling populer saat ini. Dengan sebuah perangkat *smartphone* berkamera (saat ini hampir semua *smartphone* memiliki kamera) dan jaringan yang aktif, seseorang bisa menjadi “masyarakat” *Instagram*. Tak hanya secara *online*, *Instagram* juga telah menghasilkan komunitas-komunitas penggunanya secara *offline*. Platform berbasis data visual ini merupakan sebuah pencapaian fotografi. Saat ini, proses memotret dan membagikan foto bisa dilakukan setiap hari, setiap waktu. Bahkan melampaui itu, *Instagram* saat ini bisa menjadi suatu galeri, tempat berjualan, dan hal-hal lain yang lebih dari sekedar berbagi foto. Penyedia layanannya pun merespons terus perilaku penggunanya, saat ini *Instagram* juga telah menyediakan layanan berbagi video dan berkiriman pesan antarpenggunanya. Di luar fungsinya dalam kehidupan sosial, *Instagram* juga memegang peranan yang besar dalam tren yang tercipta. Dalam konteks fotografi, *Instagram* telah

membangkitkan atau semakin meningkatkan popularitas jenis fotografi dengan objek utama keindahan alam, seperti Salon Foto.

Istilah salon foto (*photo salon*) yang lebih dikenal sebagai ajang lomba foto penggemar fotografi ini sebetulnya bermula dari Paris, Perancis. Sejak dulu Paris dikenal sebagai pusat seni dunia, pada waktu ini para seniman lukis sering menggantungkan dan memamerkan karya-karyanya dalam ruangan-ruangan yang disebut salon.

Menyusul ditemukannya alat fotografi yang disebut kamera, lahir pula hobiis fotografi bak cendawan tumbuh di musim hujan. Para hobiis ini menganggap karya fotografi merupakan bagian dari seni rupa. Oleh karena itu, mereka tidak mau ketinggalan dari seniman lukis. Para hobiis foto ini ramai-ramai memajang karyanya di salon-salon dan di situ pula mereka mengadu keindahan hasil pemotretannya. Dari kegemaran memamerkan karya ini, lama-kelamaan lahir ide untuk memilih foto-foto yang bagus dan melombakannya. Mungkin di sinilah lahir istilah salon foto dan berkembang pula pengertiannya menjadi lomba foto.

Karya foto saat itu pada umumnya banyak menggambarkan foto keindahan alami. Pemandangan dan wanita adalah objek utama para penghobi foto, bahkan karya-karya mereka banyak menampilkan objek lekuk tubuh wanita bugil. Jadi, tidak heran kalau hingga kini banyak fotografer yang ingin melahirkan dan menghadirkan tubuh wanita bugil di atas kertas foto ataupun slide (Nugroho, 2006:252).

Bisa dikatakan bahwa tren yang terjadi di *Instagram* adalah pengulangan atau jenis lain dari Salon Foto ini. Yaitu “dipajangnya” karya-karya yang indah dan tidak jarang dilombakan juga. Tetapi poin yang lebih penting disini adalah proses di mana tren seperti ini bisa terjadi. Di mana *Instagram* dan teknologi yang ada saat ini bisa mempermudah masyarakat untuk bisa melakukan praktik fotografi. Alam menjadi objek yang sangat populer, ditunjang dengan banyaknya tokoh, yang tentu saja diikuti oleh banyak pengguna *Instagram*, juga menjadi bagian dari tren ini. Saat ini, orang-orang seakan berlomba-lomba untuk mendatangi suatu lokasi, alam terbuka khususnya untuk bisa mendapatkan foto yang diinginkannya. Tentu saja ada hal yang memicu pemilihan lokasi ini, baik

cerita maupun visual, foto-foto di *Instagram* menjadi referensi tujuan lokasi pemotretan.

Akhirnya, tidak jarang terlihat foto-foto yang sangat mirip karena lokasi menjadi *spot* favorit, bahkan terkadang komposisinya pun mirip karena itulah yang terbaik. Ini menjadi sebuah keragaman visual. Bukan masalah orisinalitas yang dibahas dalam konteks ini, tetapi bagaimana sebuah *platform* jejaring sosial bisa mengarahkan masyarakat pada suatu tren, yaitu tren tersebut bisa menjadi sebuah penanda zaman, sebuah budaya populer pada era ini.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran judul atau terjadinya kerancuan arti, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah-istilah pokok dalam judul, "Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna Instagram berdasarkan Pengarsipan Lokasinya" sebagai berikut:

### **1. Respons**

**Res.pons** /respons n tanggapan; reaksi; jawaban: -- masyarakat dalam rencana perbaikan kampung sangat baik (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Depdiknas, 2013:1170).

### **2. Ritme Foto**

Irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang secara terus-menerus dan teratur dari suatu unsur atau unsur-unsur (Sidik, 1981:48). Ritme foto di sini mengacu pada pola, kesamaan, pengulangan, kemiripan, dan keteraturan dari foto-foto yang terdapat dalam satu kata kunci arsip lokasi di *Instagram*. Latar



belakang menjadi unsur komposisi visual fotografi yang menghasilkan pengulangan atau keteraturan ini. Penutupan garis imajiner komposisi antar foto akan menjadi satu pilihan visual yang menarik dan tepat untuk penyampaian gagasan. Menurut Sadjiman, susunan objek-objek dengan raut yang mirip (hampir sama) secara minimal telah dapat mencapai kesan, walaupun unsur-unsur lain saling berbeda. Misalnya raut semua segitiga (tumpul, runcing, siku sama sisi dan lain-lain) cenderung mirip sehingga dapat menyatu. Contoh lain adalah pecahan-pecahan batu kali. Walaupun ukurannya besar-kecil, teksturnya kasar-halus, dan warnanya gelap-terang, rautnya cenderung mirip, sehingga bila disusun akan menyatu (Sanyoto, 2009:215-216).

### 3. Pengguna *Instagram*

**Peng.gu.na** *n* orang yang menggunakan: petani ~ *irigrasi belum semuanya mampu membayar biaya fasilitas* (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Depdiknas, 2013:466). *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter *digital*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Instagram>, diakses pada 23 Desember 2015 pukul 10.50 WIB). Jadi pengguna *Instagram* adalah mereka yang baik secara aktif atau pasif menggunakan aplikasi *Instagram* itu sendiri.



#### 4. Pengarsipan Lokasinya

**Peng.ar.sip.an** n proses, cara, perbuatan mengarsipkan : *manajemen yang baik, antara lain, ditandai oleh ~ yang baik pula;* (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Depdiknas, 2013:1170), lokasi di sini menjadi kata kunci dalam proses mengarsipkan yang secara sadar atau tidak dilakukan oleh pengguna *Instagram*. *Tags / hashtag* dan *places* adalah fitur yang diberikan oleh penyedia layanan. Saat ini, pengguna bisa mengakses atau lebih tepatnya melakukan pencarian dengan kedua metode tersebut, yang mana akan menghasilkan posting dari para pengguna *Instagram* yang menyertakan kata kunci lokasi, baik itu *tags* atau *places*, pada fotonya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka maksud dari judul "Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna Instagram berdasarkan Pengarsipan Lokasinya" adalah sebuah penciptaan karya fotografi dengan menggunakan data-data visual yang telah terarsipkan dalam fitur pencarian, dengan kata kunci lokasi, dalam sebuah jejaring sosial berbasis fotografi, *Instagram*. Data-data tersebut lebih khusus adalah yang berhubungan dengan ritme, suatu bentuk yang tetap atau adanya kemiripan dan pengulangan, yang dilakukan oleh pengguna *Instagram*. Idenya adalah merespons data-data yang ada tersebut dan menyajikannya dalam sebuah penciptaan fotografi ekspresi.

### C. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang, yaitu tren yang terjadi di jejaring sosial *Instagram* menghasilkan sebuah keseragaman visual, muncullah ide untuk penciptaan karya ini. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penciptaan karya ini :

1. Bagaimana merespons ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan lokasi?
2. Bagaimana mengolah data yang sudah ada menjadi sebuah karya fotografi yang baru dan segar?
3. Bagaimana memvisualkan ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan lokasi?

### D. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Mengarsipkan atau mendokumentasikan sebuah ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan lokasi
- b. Mengumpulkan, memilah dan kemudian menggali lebih dalam tentang data yang sudah tersipkan dalam satu kata kunci lokasi.
- c. Merespons visual yang ada dengan membentuk karya montase yang menerapkan hukum pengelompokan Gestalt yaitu menghubungkan garis imajiner komposisi dari visual foto yang dikumpulkan.

## **2. Manfaat**

- a. Menambah keberagaman penciptaan fotografi pada lingkup akademik
- b. Membagi pikiran dan wacana tentang sebuah ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan lokasi
- c. Memberikan ide baru dan inspirasi pada seni fotografi sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif yang bisa dinikmati langsung oleh masyarakat.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah cara memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, disertai dengan pencatatan, dan bisa pula perekaman. Jenis-jenis observasi antara lain: (1) observasi nonpartisipan, artinya ketika observasi peneliti mengambil jarak dengan objek yang diamatinya; (2) observasi partisipatori, yaitu pengamatan yang dilakukan sambil ikut terlibat dalam aktivitas objek penelitian. Dengan cara ini data yang didapatkan biasanya lebih mendalam ; (3) observasi eksperimental, yakni pengamatan yang dilakukan sambil melakukan kontrol pada unsur-unsur yang ada pada objek (Narbuko dan Achmadi, 2005:72)

Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik yang sebenarnya terjadi dalam bahasan penciptaan, yaitu dengan terjun langsung atau dengan kata lain observasi partisipatoris. Dengan cara ini bisa ikut langsung

dirasakan atau dipikirkan kenapa sebuah ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan lokasinya ini bisa tercipta.

## 2. Metode Deskriptis Analitis

Metode analitis secara umum artinya menguraikan, memilah ataupun memisah-misahkan suatu objek menjadi komponen-komponen yang lebih untuk melihat hubungan antar komponen-komponen itu (Irwandi, 2011:45). Analitis adalah bersifat (menurut) analisis: *kesimpulan ini tidak didasarkan pada pandangan yang* (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Depdiknas, 2013:59. Metode ini dilakukan dengan menjabarkan apa yang ingin disampaikan disertai dengan analisis dari berbagai sumber antara lain buku, artikel, internet yang berhubungan penciptaan ini.

## 3. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2004:113). Wawancara dalam penciptaan ini meliputi proses sosial dan komunikasi, yaitu yang terjadi dalam jejaring sosial *Instagram*. Dengan melakukan praktik sosial secara langsung dan didukung dengan layanan yang disediakan oleh *platform* tersebut, bertanya beberapa hal akan menambah informasi yang didapat. Selain itu penciptaan ini juga akan mengikutkan karya dari pengguna, jadi tidak hanya sebagai narasumber, tapi juga sebagai teman kolaborasi.

#### 4. Kepustakaan

Salah satu corak karya tulis yang penting adalah tulisan yang disusun berdasarkan suatu riset. Umat manusia dari zaman ke zaman selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Manusia telah meneliti dan mengumpulkan berbagai macam pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi-generasi yang lampau. Untuk mengetahui karya-karya itu perlu diadakan penelitian kembali, baik dengan meneliti orang-orang terkenal dalam suatu bidang pengetahuan, maupun untuk mengetahui pengalaman-pengalaman mereka, bagaimana usaha mereka untuk meneliti dan menemukan apa yang sekarang dianggap sebagai hal yang biasa saja. Suatu jalan untuk mengetahui semua ini adalah mengadakan penelitian kepustakaan. Akibat lain dari penelitian ini adalah pengarah atau penulis belajar dan melatih dirinya untuk mengatasi masalah-masalah penyusunan yang rumit, bagaimana mengekspresikan semua bahan dari bermacam-macam sumber itu menjadi suatu karya tulis yang panjang dan teratur. Penulisan ini akan mengungkapkan pula kecerdasan pengarang, bagaimana ia sanggup mengadakan seleksi dari bermacam-macam bahan yang mengandung sudut pandangan yang berbeda-beda dan bertentangan satu sama lain, bagaimana ia dapat memilih, menimbang, menolak dan menyusun kembali bahan-bahan tadi ke dalam suatu bentuk akhir yang dapat diterima oleh semua pembaca dari segala lapisan masyarakat (Keraf, 1971:165-166).

Dari uraian tersebut penciptaan karya fotografi ini banyak menggunakan riset melalui buku, katalog, dan kutipan dari para ahli untuk lebih menguatkan konsep penciptaan karya. Selain itu, karya ini dipertanyakan bagaimana proses penciptaanya karena materi dalam karya ini mencakup materi dari foto orang lain. Untuk itu katalog pameran dengan jenis karya yang mirip sangat diperlukan untuk mendukung agar tidak terjadi salah tafsir dan memperkuat gagasan fotografi dalam penciptaan ini.

## F. Tinjauan Pustaka

Tugas akhir ini tidak terlepas dari acuan tulis. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah:

1. Ajidarma, Seno Gumira. 2007, *Kisah Mata*, Yogyakarta: Galang Press.

Buku ini membahas fotografi secara filsafat yang memberikan banyak informasi tentang pandangan-pandangan dari tokoh-tokoh fotografi. Selain itu, terdapat banyak referensi buku ataupun artikel yang menjadi sumber penulisan buku ini. Pemaparannya lebih menekankan pada analisis terhadap apa yang terjadi dalam fotografi, filsafat berargumentasi, dan berteori.

2. Berger, Asa Arthur. 2010, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Buku ini adalah suatu pengantar untuk semiotika pemikiran semiologikal dan satu aplikasi semiotik atas media massa, seni, dalam hal-hal terkait lainnya. Buku ini dirancang bagi para pembaca yang umumnya tidak memiliki latar belakang semiotika. Setiap bab dalam buku ini tersusun atas dua bagian: pertama membahas topik teoritis atau topik-topik dari semiotika, dan bagian kedua merupakan aplikasi konsep teoritis pada berbagai aplikasi yang dimaksudkan untuk menyarankan bagaimana semiotika dapat digunakan untuk memahami secara lebih baik tentang media massa, budaya populer, dan kehidupan sehari-hari lainnya.

3. Smiers, Jost. 2009, *Arts Under Pressure Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*, Yogyakarta: INSIST Press.

*Arts Under Pressure* menelaah kekuatan-kekuatan relevan di balik pembuatan keputusan dalam berbagai persoalan kebudayaan di seluruh dunia khususnya di bidang seni di bawah pengaruh globalisasi ekonomi. Buku ini memuat ratusan contoh praktik-praktik budaya yang diambil dari semua bidang seni di seluruh penjuru dunia yang dipersatukan dalam buku ini dengan menerapkan teori kritis yang solid.

4. Soedjono, Soeprpto. 2007, *Pot Pouri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti.

Buku ini merupakan salah satu buku panduan fotografi. Secara keseluruhan berisi tentang kumpulan tulisan yang banyak memuat wacana fotografi. Buku ini tidak hanya memuat teks dengan bahasa tulis, tetapi di dalamnya juga terdapat foto yang menggantikan teks. Masing-masing diyakini memiliki nilai yang berbeda dengan konteks yang berbeda pula dalam konteks bahasa visual.